

Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora | P-ISSN [2303-3487](#) | E-ISSN [2550-0953](#) Vol. 12 No. 1 April 2025 | Hal 142-156

UPAYA PENCEGAHAN *RELIGIOUS BULLYING* MELALUI PENDEKATAN MODERASI BERAGAMA DI SMAN MOJOAGUNG JOMBANG

Fina Surya Anggraini
finasuryaanggraini224@gmail.com
Universitas KH Abdul Chalim

Abstract

The purpose of this study is to analyze the basic concept of Religious Bullying, prevention measures and positive impacts resulting from an interactive approach based on religious moderation at SMAN Mojoagung Jombang. In its implementation, this research uses a type of qualitative research with a case study approach. Data collection techniques are in the form of observation, interviews, Focus Group Discussions and documentation. The results of this study show that the concept of Religious Bullying is to underestimate the symbols of other religions and exclude other religious groups that are more minorities. Steps taken through an interactive approach based on religious moderation are expected to minimize Religious Bullying behavior through; 1) institutional democratic policies, 2) religious tolerance education, 3) interactive discussion meetings between religious communities. Meanwhile, the resulting impacts include; 1) tolerance between religious communities, 2) the growth of empathy in students.

Keywords: *Prevention, Religious Bullying, Interactive Discussion, Religious Moderation*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis konsep dasar *Religious Bullying*, langkah-langkah pencegahan serta dampak positif yang dihasilkan dari pendekatan interaktif berbasis moderasi beragama di SMAN Mojoagung Jombang. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa konsep *Religious Bullying* adalah meremehkan simbol agama lain serta mengucilkan kelompok agama lain yang lebih minoritas. Langkah yang dilakukan melalui pendekatan interaktif berbasis moderasi beragama diharapkan dapat meminimalisir perilaku *Religious Bullying* melalui; 1) kebijakan demokratis kelembagaan, 2) edukasi toleransi beragama, 3) pertemuan diskusi interaktif antar umat beragama. Sedangkan dampak yang dihasilkan meliputi; 1) sikap toleransi antar umat beragama, 2) tumbuhnya empati dalam diri peserta didik.

Kata Kunci: *Pencegahan, Religious Bullying, Diskusi Interaktif, Moderasi Beragama.*

PENDAHULUAN

Bullying bukanlah fenomena baru dan telah menjadi bagian dari berbagai tingkat pendidikan. Salah satu alasan yang sering digunakan untuk membenarkannya adalah anggapan bahwa perilaku *bullying* merupakan perkara yang lumrah sehingga tidak perlu penanganan khusus. *Bullying* sudah meramba ke berbagai sektor. Sektor sosial misalkan mengintimidasi perbedaan suku, budaya maupun jenis tubuh baik secara langsung maupun lewat media internet atau disebut juga *cyberbullying*. Lebih daripada itu, *bullying* juga terjadi dilingkup agama misalkan memaksa murid untuk memakai kerudung bagi siswa yang beragama non muslim, melakukan pengucilan terhadap kelompok yang minoritas disebut perundungan berbasis agama atau *religious bullying*.¹

Masalah *religious bullying* tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga merupakan persoalan global. Di Australia, kasus perundungan berbasis agama dilaporkan meningkat, termasuk kasus seorang siswa yang diintimidasi karena mengenakan jilbab. Fenomena serupa juga terjadi di Amerika Serikat, di mana insiden perundungan dan kebencian berbasis agama mengalami peningkatan signifikan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa intimidasi semacam ini dapat menghambat perkembangan emosional dan spiritual remaja yang menjadi korban.² *Religious bullying* kini menjadi masalah global yang memerlukan perhatian mendalam. Langkah pencegahan harus dilakukan sejak dini untuk menghindari berkembangnya kebencian berbasis agama, yang berpotensi berujung pada penistaan agama. Oleh karena itu, penerapan pendidikan anti-*bullying* berbasis agama sangat penting sebagai upaya memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.³

Artikel yang ditulis oleh Ameena Jandali berjudul *The Bullying of Religious Minorities in Schools: Consequences and Solutions* mengungkapkan bahwa berdasarkan survei tahun 2015, terdapat 335 sekolah menengah Hindu di Amerika Serikat yang mengalami perundungan

¹ <https://mubadalah.id/religious-bullying-dan-pendidikan-kita-yang-tidak-baik-baik-saja/> di akses pada 19 Januari 2024.

² <https://www.verywellfamily.com/religious-bullying-4154162> diakses pada 19 Januari 2024.

³ <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/cegah-bullying-bagian-dari-moderasi-beragama>, di akses pada 19 Januari 2024.

berbasis agama.⁴ Akan tetapi, artikel ini menjawab dari hasil penelitian yang lain bahwa penguasaan nilai-nilai keagamaan disekolah dapat mengantisipasi perundungan bentuk apapun.⁵

Contoh kasus yang sering terjadi dilingkungan masyarakat seperti halnya di Prancis larangan memakai symbol agama yang mencolok seperti siswa memakai jilbab di sekolah swasta. Disisi ini memicu adanya perdebatan tentang adanya sekularisme, pada sisi lain, hak kebebasan beragama terancam. Seragam terhadap tempat ibadah misalnya gereja atau masjid, ini juga merupakan perundungan simbolik berbasis agama.

Berdasarkan data di atas, pencegahan *religious bullying* harus dilakukan dengan segera. Di SMAN Mojoagung, langkah pencegahan dilakukan melalui strategi diskusi interaktif berbasis moderasi beragama yang memberikan ruang untuk berbagai inspirasi, komentar, ide, dan gagasan dari siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai toleransi antarumat beragama, tidak hanya melalui tindakan nyata, tetapi juga melalui gagasan yang lebih mudah diterima oleh semua pihak. Langkah ini diyakini mampu memperkuat tali persaudaraan dan memupuk rasa kesatuan di kalangan siswa, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif.

TINJAUAN PUSTAKA

Bullying merupakan perilaku menyakiti yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap pihak yang lebih lemah. Perilaku ini terjadi secara berulang hingga menyebabkan penderitaan fisik maupun psikologis pada korban.⁶ Sementara itu, *religious bullying* adalah bentuk intimidasi berbasis identitas, di mana seseorang menjadi target karena agama, ras, gender, orientasi seksual, budaya, disabilitas, atau karakteristik pribadi lainnya.

Religious bullying, atau perundungan atas nama agama, mencakup tindakan seperti penghinaan terhadap simbol agama lain, pemaksaan penggunaan simbol agama tertentu, atau perlakuan diskriminatif dari kelompok agama mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selain itu, kelompok ekstremis sering kali menggunakan kekerasan terhadap individu atau komunitas yang memiliki keyakinan berbeda. Inti dari *religious bullying* adalah serangan terhadap

⁴<https://ing.org/the-bullying-of-religious-minorities-in-schools-consequences-and-solutions/> diakses pada 19 Januari 2024.

⁵ Disah Alya Nabila, Strategi Sekolah dalam Mengantisipasi Perundungan Melalui Program Keagamaan, *DITAKTIKA; Jurnal Kependidikan*, Vol. 14 No. 01 tahun 2025.

⁶ Tri Rejeki Andayani, Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying, *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 20, No. 1-2, 2012: 36 – 51.

keyakinan seseorang dalam menjalankan agamanya. Menurut Ahmad Asir,⁷ kebahagiaan seseorang sangat dipengaruhi oleh hubungan antara manusia dengan kekuatan ghaib yang diyakininya. Hal ini menekankan pentingnya menghormati keyakinan spiritual individu untuk menciptakan keharmonisan sosial dan mencegah perundungan berbasis agama.

Bentuk dari tindakan *Religious bullying* dapat berupa fisik; kekerasan fisik yang dilakukan berdasarkan kebencian terhadap agama tertentu. Verbal; merendahkan agama seseorang melalui kata-kata yaitu menyebarkan ujaran kebencian. Simbolik; menghina atau merusak simbol-simbol agama seperti kitab suci atau tempat ibadah. Sosial; mengucilkan kelompok sosial tertentu karena beda agama atau memaksa seseorang untuk mengikuti agama atau keyakinan yang berbeda.

Bayu⁸ menambahkan, *Religious bullying* juga dapat terjadi melalui media massa atau *cyberbullying*. Cyberbullying diartikan sebagai perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya. Bullying lebih sering dilakukan melalui media WhatsApp, Facebook dan lain-lain.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *Religious bullying* diantaranya; 1) Ketidaktahuan dan Stereotip: *bullying* berbasis agama terjadi dikarenakan kurangnya edukasi atau informasi terhadap agama tertentu, sehingga menimbulkan stereotip dan prasangka. 2) rendahnya Toleransi: Beberapa orang atau kelompok mungkin memiliki intoleransi terhadap agama yang berbeda karena keyakinan pribadi atau budaya yang mengutamakan homogenitas. 3) Politik dan Konflik Sosial: Ketegangan agama dalam masyarakat atau negara sering kali memperburuk prasangka dan meningkatkan potensi perundungan berbasis agama.

Selain itu, Pipih menjelaskan faktor kepribadian juga dapat mempengaruhi perilaku *Religious bullying*, diantaranya: 1) kepribadian individu. Individu yang memiliki kepribadian pendiam, tidak memiliki empati, dan tidak peduli terhadap lingkungan. 2) lingkungan rumah yaitu pola asuh orang tua yang otoriter. 3) pengalaman yang buruk dimasa kanak-kanak serta 4) lingkungan sekolah.⁹

⁷ Ahmad Asir, Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Februari 2014. Vol.1. No.1 tahun 2014, 51-52.

Isi Pasal 29 Ayat 1 dan 2 UUD 1945 Beserta Maknanya

⁸ Bayu Permana Sukma, Pola tuturan perundungan siber (cyberbullying) di kalangan pelajar Indonesia, *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, Volume 49, Number 2, August 2021, 205–223.

⁹ Pipih Muhopila, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying, *jurnal psikologi terapan dan pendidikan*, Vol. 01 No. 02 tahun 2019, 99-107.

Lingkungan sekolah juga ikut mencoreng nama baik dunia pendidikan. lembaga pendidikan yang sejatinya memberikan penanaman pendidikan humanism yaitu memanusiakan manusia artinya menghargai antar sesama manusia karena potensi yang dimilikinya. Tetapi justru, sekolah menjadi tempat yang rawan terjadinya perilaku bullying. Dengan demikian, turunya esensi pendidikan yang sesungguhnya.

Hasil penelitian Melyani bahwa pelaku bullying rawan dilakukan oleh usia remaja baik laki-laki maupun perempuan, berkisar usia 14-17 tahun. Jika diprosentasekan pelaku remaja laki-laki 23.72 dan pelaku bullying perempuan 23.80. ini menunjukkan terdapat sedikit perbedaan antara laki dan perempuan, namun perempuan yang lebih banyak.¹⁰ Hal ini terjadi dikarenakan dipengaruhi oleh lingkungan dan maraknya media massa.¹¹

Fenomena yang menjadi perhatian adalah perilaku *religious bullying* yang sering dianggap wajar atau sekadar bahan candaan oleh masyarakat, padahal memiliki dampak psikologis yang serius bagi pelaku maupun korban, bahkan dapat mengarah pada penistaan agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif untuk mengatasi perilaku ini melalui pendekatan interaktif berbasis moderasi beragama.

Sedangkan dampak negatif yang diakibatkan perilaku *Religious bullying* yaitu berdampak pada perkembangan emosional; seseorang dapat mengalami stress, depresi, cemas, serta hilangnya rasa percaya diri di akibatkan oleh peundungan yang dilakukan. Sikap social; seseorang yang terisolasi dalam kelompok tertentu akan mempengaruhi hubungan social dan kehidupan pribadi korban bullying. Mental; pasien mengalami trauma psikologis yang berlangsung lama yang dapat mengakibatkan melakukan tindakan-tindakan yang dilarang agama.

Religious bullying tidak hanya terjadi di luar negeri tetapi juga di Indonesia. Indonesia merupakan populasi Muslim terbesar. Fakta menunjukkan Indonesia menjunjung tinggi adanya kebebasan dalam beragama, namun tidak disadari bahwa diskriminasi berbasis agama tetap terjadi, perundungan berbasis agama juga ada. Baik di lingkungan sekolah, tempat kerja atau kegiatan sehari-hari. Beberapa laporan dari Komnas HAM bahwa terdapat kelompok minoritas agama, seperti Kristen, Yahudi, dan Ahmadiyah, sering menjadi sasaran perundungan sosial dan kekerasan, meskipun lebih banyak dalam bentuk sosial atau politik daripada fisik di ruang publik.

¹⁰ Melyani Sutra Dewi, *Dampak Bullying terhadap Harga Diri Individu pada Masa Dewasa Muda*, Journal Of Communication and Social Sciences Vol. 1 No. 1 June 2023, 21-22.

¹¹ Melyani Sutra Dewi, *Dampak Bullying terhadap Harga Diri Individu pada Masa Dewasa Muda*, Journal Of Communication and Social Sciences Vol. 1 No. 1 June 2023, 21-22.

Berikut gambaran persentase religius bullying yang dapat ditemukan di beberapa laporan dan survei:¹²

Table 1

Tipe perundungan	Tipe perundungan
Perundungan berbasis agama (verbal / fisik)	9 %
Perundungan karena ras/etnis	14 %
Perundungan berdasarkan orientasi seksual	6 %

Data ini mengacu pada survei yang diambil dari siswa di sekolah menengah di AS. Perundungan berbasis agama termasuk ejekan atau penghinaan yang ditujukan kepada siswa karena agama mereka. Berdasarkan laporan *Pew Research Center* (2022), siswa Muslim dan Yahudi sering menjadi sasaran bullying di sekolah akibat keyakinan mereka.

Persentase Perundungan Berbasis Agama di Inggris (ADL dan Runnymede Trust - 2016):¹³

Tabel 2

Kelompok agama	Persentase perundungan
Siswa muslims	1 dari 5 siswa (20 %)
Siswa yahudi	1 dari 3 siswa (33 %)

Laporan ini menunjukkan bahwa lebih dari 20% siswa Muslim dan 33% siswa Yahudi di Inggris melaporkan mengalami perundungan berbasis agama, baik dalam bentuk verbal, fisik, atau sosial.

Persentase Perundungan Agama di Eropa (European Union Agency for Fundamental Rights - 2018):¹⁴

Tabel 3

Kelompok agama	Persentase perundungan
Muslim di eropa	42 % laporan mengalami diskriminasi atau perundungan beragama
Yahudi di eropa	21 % laporan mengalami diskriminasi atau perundungan beragama

Di Prancis, komunitas Muslim sering menjadi target perundungan, terutama setelah meningkatnya sentimen Islamofobia pasca serangan teroris di Eropa.

Persentase Perundungan Agama di Indonesia (Komnas HAM - 2020):¹⁵

¹² National Center for Education Statistics (NCES) 2018

¹³ Runnymede Trust - Islamophobia Report 2016

¹⁴ FRA Report on Religious Discrimination 2018

¹⁵ Komnas HAM Indonesia – 2020

Tabel 4

Kelompok agama	Pengalaman diskriminasi agama
Ahmadiyyah	Tinggi perundungan social dan fisik
Kristen	Moderat dalam perlindungan sosial
Hindu / budha	Rendah dalam perundungan agama

Data dari Komnas HAM Indonesia menunjukkan bahwa diskriminasi berbasis agama sering terjadi di lingkungan sosial, terutama terhadap kelompok minoritas agama, seperti Ahmadiyah dan Kristen. Data dari *Komnas Perlindungan Anak* menunjukkan kasus perundungan berbasis agama di sekolah, yang sering terjadi akibat perbedaan dalam cara beribadah atau penggunaan atribut agama, seperti jilbab. Kelompok agama minoritas, seperti Kristen, Hindu, dan Buddha, juga melaporkan pengalaman diskriminasi.

Persentase Diskriminasi Agama secara Global (Pew Research Center - 2017);¹⁶

Tabel 5

Tipe diskriminasi	Pengalaman diskriminasi agama
Pembatasan agama	56 % negara di dunia
Kekerasan agama	27 % negara di dunia

Pew Research Center melaporkan bahwa 56% negara di dunia mengalami pembatasan terhadap kebebasan beragama, dan sekitar 27% negara mengalami kekerasan berbasis agama. Ini menunjukkan bahwa perundungan berbasis agama, baik melalui kebijakan atau tindakan individu, merupakan masalah yang cukup luas secara global.

Data prosentase tersebut diatas menunjukkan bahwa kasus *Religious bullying* benar adanya di berbagai negara. Fenomena ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial, budaya, politik, serta pendidikan. Perundungan berbasis agama adalah masalah global yang memerlukan solusi menyeluruh. Dengan mengedepankan pendidikan, dialog, dan penegakan hukum, masyarakat yang inklusif dan penuh toleransi dapat terwujud.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pendekatan alami sesuai dengan karakteristik objek yang diteliti. Penelitian ini melibatkan proses memahami, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan fenomena tersebut.¹⁷ Data disajikan secara deskriptif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, yang memberikan gambaran menyeluruh.¹⁸ Fokus utama penelitian ini adalah

¹⁶ Pew Research Center Report - 2017

¹⁷ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 75.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 3.

upaya pencegahan dan dampak dari pendekatan interaktif berbasis moderasi beragama terhadap *perilaku religious bullying*.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena secara kompleks melalui prosedur pengumpulan data dalam rentang waktu tertentu.¹⁹ Studi ini melibatkan aktivitas, program, atau proses yang berkaitan dengan objek penelitian.²⁰ Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menganalisis satu objek secara utuh dan mendalam, menggali realitas di balik fenomena tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Langkah-langkah pencegahan melalui Pendekatan Moderasi Beragama di SMAN Mojoagung Jombang.

Religious Bullying atau perundungan berbasis agama merujuk pada tindakan kekerasan, diskriminasi, atau pelecehan yang dialami seseorang karena keyakinan agama yang dianutnya. Ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari komentar yang menyakitkan, pengucilan sosial, penghinaan terhadap simbol agama, hingga kekerasan fisik atau verbal yang mengarah pada penindasan agama tertentu. *Religious Bullying* juga dapat dikatakan tindakan tidak adil terhadap seseorang yang didasarkan pada keyakinan agama mereka.

Penerapan Pasal 29 UUD 1945 seharusnya dipahami dan dijalankan oleh seluruh warga negara, termasuk pemerintah sebagai pemegang kekuasaan. Jika nilai-nilai yang terkandung dalam Pasal 29 UUD 1945, baik ayat 1 maupun 2, dihayati dan diterapkan oleh semua pihak, maka toleransi beragama di Indonesia akan semakin meningkat. Pasal 29 UUD 1945 mengandung makna bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya tanpa gangguan, diskriminasi, atau pengucilan. Pasal ini juga menegaskan bahwa setiap individu berhak untuk memilih atau mengganti agamanya sesuai keyakinan masing-masing tanpa adanya paksaan.

Oleh karena itu, agama menjadi pedoman bagi seseorang dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Agama merupakan keyakinan yang diyakini dapat membawa kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun akhirat. Tidak seorang pun berhak memaksakan keyakinannya kepada orang lain, karena tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip yang diatur dalam konstitusi negara. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah adanya *Religious Bullying* adalah kebijakan pihak lembaga. Kebijakan ini mengarah pada kebijakan yang demokratis yang memberikan ruang kepada semua agama

¹⁹ Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM Press, 2013), hal. 3.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 39.

untuk berekspresi menuangkan kreatifitasnya serta diberi ruang untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

Selain dari pada itu, edukasi tentang toleransi beragama harus dikuatkan oleh guru agama masing-masing saat menyampaikan pembelajaran di kelas, sebagaimana hasil penelitian yang mengatakan bahwa pendidikan toleransi juga dapat dapat mencegah terjadinya bullying.²¹ Bagaimanapun guru adalah seseorang yang di “gugu dan ditiru”. Guru merupakan *uswah* bagi muridnya. Peserta didik akan mengikuti dan manut terhadap perintah dan larangan guru. Terkadang peserta didik melakukan perilaku yang dilarang karena ketidaktahuan perilaku beserta dampaknya, oleh karenanya butuh adanya sosialisasi seperti halnya hasil temuan mengungkapkan bahwa Lebih dari 70% siswa memahami dampak buruk bullying pasca-sosialisasi. Sikap siswa terhadap perbedaan agama meningkat secara signifikan berdasarkan kuesioner evaluasi.²²

Kedewasaan seseorang dalam beragama sangatlah penting agar tidak terjebak adanya interpretasi yang sempit dan membuka ruang yang lebih luas lagi untuk hubungan antar sesama. Perundungan agama atau disebut *Religious Bullying* sering dilakukan di kalangan remaja. Terlebih mereka yang lemah keyakinan dalam beragama menjadi dampak adanya perundungan beragama. Karena jika seseorang keyakinan agamanya kuat tidak akan mudah tergoyahkan dengan lingkungan yang mempengaruhinya sebagaimana hasil riset bahwa pondasi agama yang kuat yang ditanamkan akan berdampak pada minimnya terjadinya perilaku bullying lebih-lebih masalah agama.²³

Untuk mendapatkan persepsi yang sama, guru membuat program diskusi antar umat beragama. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan dapat memperkuat antar pemeluk yang berbeda. Program ini juga menjadi sarana mengatasi persoalan secara lingkup sekolah maupun problematika global. Pertemuan ini melibatkan peserta didik dari berbagai macam agama yang mengkaji tentang pentingnya nilai toleransi antar umat beragama.

²¹ Nurhikmah, *Pengaruh Pendidikan Agama islam tentang Toleransi terhadap Pencegahan Bullying di SMPN 2 Cipaku*, Tesis (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2023).

²² Rita Istik Maliyah dkk, Upaya Pencegahan perundungan diSMPN 1 Wonotunggal, *Jurnal Pandawa: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 02 No.04 tahun 2024.

²³ M. Yusuf, Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying di Pesantren, *Jurnal Al- Manar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 05 No. 01 tahun 2024.

b. Dampak Positif Pencegahan *Religious Bullying* melalui Pendekatan Moderasi Beragama di SMAN Mojoagung Jombang.

Musyawarah lintas agama merupakan wadah dialog terbuka yang mempertemukan perwakilan dari berbagai komunitas keagamaan untuk bersama-sama membahas isu-isu sosial, kemanusiaan, dan keagamaan. Forum semacam ini bertujuan memperkuat pemahaman bersama, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis dan damai.

Diskusi antar umat beragama juga berperan penting dalam mencegah konflik berbasis keyakinan, membangun toleransi, serta menyebarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, dan perdamaian. Melalui dialog yang jujur dan inklusif, para peserta tidak hanya memahami pandangan agama lain, tetapi juga menemukan titik temu yang memperkuat semangat kebangsaan dan persatuan. Di Indonesia, forum seperti FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) menjadi contoh nyata dari dialog lintas iman yang berhasil menjaga kerukunan di tengah keberagaman.

Moderasi beragama dapat mendorong seseorang untuk lebih menghargai adanya perbedaan agama dan dapat saling interaksi dengan saling menghormati antar sesama. Moderasi beragama juga dapat membantu meminimalisir paham-paham radikal dan intoleransi seperti perundungan atas nama agama, akan tetapi menjunjung tinggi nilai perdamaian dan ketentraman dalam beragama.

Penelitian oleh Wahid Foundation, mengungkapkan bahwa diskusi berbasis moderasi beragama memiliki peran penting dalam menanggulangi radikalisasi. Dalam forum ini, peserta yang berasal dari berbagai latar belakang agama dapat saling berbicara tentang cara-cara yang lebih damai dalam mengamalkan agama, serta pentingnya menanggalkan pandangan ekstremis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang mengedepankan moderasi beragama dapat menurunkan kecenderungan radikalisasi pada kelompok muda, dengan 60% peserta yang sebelumnya terpapar ideologi ekstremis melaporkan perubahan sikap yang lebih moderat setelah mengikuti kegiatan ini.

Selain itu, pendekatan moderasi beragama juga berdampak akan memperkuat identitas kebangsaan dan solidaritas sosial. Salah satu temuan utama dalam penelitian yang dilakukan oleh Arif bahwa diskusi berbasis moderasi beragama dapat memperkuat solidaritas sosial. Dalam masyarakat yang pluralistik, mempertemukan kelompok yang berbeda agama dalam suatu forum dialog dapat membangun rasa kebersamaan yang lebih kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa 80% peserta merasa lebih terhubung dengan sesama

warga negara setelah terlibat dalam dialog antar agama. Mereka semakin menyadari bahwa kerukunan sosial adalah fondasi utama dalam memperkuat identitas kebangsaan.

Pendekatan ini juga akan mengurangi adanya konflik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi berbasis moderasi beragama memiliki dampak yang signifikan dalam rekonsiliasi antar komunitas. Penelitian oleh Said mengungkapkan bahwa setelah mengikuti forum-forum diskusi lintas agama, tingkat ketegangan sosial dan permusuhan antar kelompok agama menurun drastis.

Pendekatan moderasi beragama juga mengajarkan seseorang untuk memahami orang lain dengan berbagai perspektif. Dengan demikian, tumbuhnya nilai empati yang memunculkan rasa kasih sayang antar sesama bahkan beda agama. Menurut Nifa, empati adalah keadaan psikologis seseorang yang menempatkan pikiran dan perasaan diri sendiri ke dalam pikiran dan perasaan orang lain yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal. Empati terdiri dari pengambilan perspektif, fantasi, keprihatinan empatik, dan personal distress.²⁴ Rasa empati harus dilatih sejak dini.²⁵ Seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi akan berkontribusi pada tumbuhnya empati yang tinggi. Seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi juga akan berpengaruh kepada empati yang tinggi pula. Keduanya mempunyai pengaruh yang signifikan.²⁶

Perundungan yang berlandaskan agama merupakan masalah sosial serius yang dapat merusak keharmonisan dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, diperlukan berbagai solusi yang efektif untuk mengurangi bahkan menghilangkan fenomena ini. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi perundungan berbasis agama:

1. Pendidikan Toleransi dan Moderasi Beragama

Pendidikan menjadi salah satu cara utama dalam mencegah perundungan berbasis agama. Dengan mengajarkan toleransi dan moderasi beragama di SMAN Mojoagung, dapat terbentuk pemahaman yang lebih baik mengenai perbedaan agama dan mendorong masyarakat untuk menghormati keyakinan orang lain. Hal ini bisa dilakukan sejak usia dini di sekolah, siswa diberikan pemahaman tentang nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kedamaian, dan keadilan yang ada di setiap agama.

²⁴ Nifa Karimah, *Transformational Leadership dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di MIN 20 Tungkop Aceh Besar*, Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019).

²⁵ Entin Sholeha, Membangun dan Melatih Karakter Disiplin dan Rasa Empati Pada Anak Usia Dini di TKIT Yapith, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021, hal. 5221.

²⁶ Tahsyah Nabilah Putri Agradewi, Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Empati Siswa, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, Volume 9 Nomor 3 Tahun 2023, hal. 174.

2. Dialog Antar Umat Beragama

Dialog antar umat beragama sangat penting untuk mengatasi perbedaan dan kesalahpahaman yang sering menjadi penyebab perundungan. Dengan adanya diskusi terbuka antara perwakilan dari berbagai agama, mereka bisa saling mengenal dan memahami keyakinan satu sama lain. Sama halnya yang dilakukan di SMAN Mojoagung, keterbukaan dan diskusi kelompok dari peserta didik berbagai agama. Hal ini akan mengurangi prasangka dan memperkuat rasa empati antar kelompok agama.

3. Penegakan Hukum yang Tegas

Untuk mengurangi perundungan berbasis agama, penegakan hukum yang jelas dan tegas sangat diperlukan. Pemerintah harus memastikan adanya peraturan yang melindungi kebebasan beragama dan memberikan sanksi bagi pelaku diskriminasi berbasis agama. Selain itu, perlu ada mekanisme yang memudahkan korban untuk melapor dan mendapatkan perlindungan.

4. Kampanye Sosial dan Sosialisasi Keberagaman

Kampanye sosial tentang keberagaman dan pentingnya toleransi dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan dengan damai. Kampanye ini bisa dilakukan melalui media massa, media sosial, atau acara-acara komunitas yang menonjolkan nilai-nilai saling menghargai dan persatuan. Kampanye sosial di SMAN Mojoagung tertulis ditembok sekolah yang berisikan larangan untuk berbuat bullying kepada siapapun dan kapanpun.

5. Pemberdayaan Pemuda sebagai Agen Perdamaian

Pemuda memiliki peran penting sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Melalui pelatihan dan pemberdayaan, generasi muda dapat dilatih untuk menjadi contoh dalam menciptakan perdamaian dan toleransi. Mereka dapat menyebarkan pesan positif tentang keberagaman dan moderasi beragama kepada teman-temannya dan masyarakat luas. Usia tingkat SMA sudah tidak lagi usia anak-anak. Pemuda harus berperan aktif bersama untuk menjadi agen perubahan bangsa mewujudkan kemakmuran bangsa Indonesia.

6. Peran Organisasi Keagamaan dan Lembaga Sosial

Organisasi keagamaan dan lembaga sosial lainnya dapat membantu mengatasi perundungan berbasis agama dengan memberikan edukasi kepada anggotanya tentang pentingnya toleransi. Mereka juga dapat bertindak sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar umat beragama dan mendorong penyebaran nilai-nilai perdamaian.

7. Pemanfaatan Teknologi dan Platform Digital untuk Edukasi

Dengan kemajuan teknologi, madrasah dapat memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan edukasi tentang keberagaman dan toleransi. Melalui aplikasi atau media sosial, informasi tentang moderasi beragama dan cara menghindari perundungan berbasis agama dapat disebarkan secara lebih luas dan efektif.

Tindakan pencegahan *Religious Bullying* tidak hanya usaha kelompok tertentu, tetapi juga masyarakat secara umum. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya nilai toleransi, menjunjung tinggi hak asasi manusia serta menghargai perbedaan, merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif.

KESIMPULAN

Pendekatan moderasi beragama memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi perilaku perundungan berbasis agama. Dengan mempromosikan nilai-nilai yang moderat, yang berfokus pada keseimbangan, inklusivitas, dan toleransi, moderasi beragama membantu meredakan ketegangan antar umat beragama yang seringkali menjadi penyebab munculnya perundungan. Melalui pendekatan ini, individu diajarkan untuk menghindari sikap ekstrim yang bisa menyebabkan diskriminasi, kekerasan, dan perundungan terhadap kelompok agama lain.

Pendidikan tentang moderasi beragama mendorong pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran agama lain, memperkuat rasa saling menghargai, tertanamkan nilai kebangsaan serta menumbuhkan empati di antara umat beragama. Sebagai hasilnya, potensi perundungan berbasis agama yang sering kali muncul akibat ketidaktahuan atau kesalahpahaman dapat diminimalkan, karena masyarakat menjadi lebih menerima keberagaman dan melihat perbedaan sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Tri Rejeki., Studi Meta-analisis: Empati dan Bullying, *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 20, No. 1-2, 2012.
- Asir, Ahmad., Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia, *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Februari 2014. Vol.1. No.1 tahun 2014.
- Agradewi, Tahsyah Nabilah Putri., Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Empati Siswa, *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, Volume 9 Nomor 3 Tahun 2023.
- Karimah, Nifa., *Transformational Leadership dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di MIN 20 Tungkop Aceh Besar*, Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019).
- Muhopila, Pipih., faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying, *jurnal psikologi terapan dan pendidikan*, Vol. 01 No. 02 tahun 2019.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Maliyah, Rita Istik., Upaya Pencegahan perundungan di SMPN 1 Wonotunggal, *Jurnal Pandawa: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 02 No.04 tahun 2024.
- Nurhikmah, *Pengaruh Pendidikan Agama islam tentang Toleransi terhadap Pencegahan Bullying di SMPN 2 Cipaku*, Tesis (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2023).
- Nabila, Disah Alya., Strategi Sekolah dalam Mengantisipasi Perundungan Melalui Program Keagamaan, *DITAKTIKA; Jurnal Kependidikan*, Vol. 14 No. 01 tahun 2025.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- Sukma, Bayu Permana., Pola tuturan perundungan siber (cyberbullying) di kalangan pelajar Indonesia, *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, Volume 49, Number 2, August 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Sholeha, Entin., Membangun dan Melatih Karakter Disiplin dan Rasa Empati Pada Anak Usia Dini di TKIT Yapith, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021.
- Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM Press, 2013).
- Yusuf, M., Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Bullying di Pesantren, *Jurnal Al-Manar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 05 No. 01 tahun 2024.
- <https://mubadalah.id/religious-bullying-dan-pendidikan-kita-yang-tidak-baik-baik-saja/> di akses pada 19 Januari 2024.
- <https://wartakota.tribunnews.com/2023/07/07/karena-beda-agama-siswi-kelas-ii-sdn-di-jomin-cikampek-dibully-guru-dan-kepsek-hingga-dipukuli> diakses pada 19 Januari 2024.

<https://wartakota.tribunnews.com/2023/07/07/karena-beda-agama-siswi-kelas-ii-sdn-di-jomin-cikampek-dibully-guru-dan-kepsek-hingga-dipukuli> diakses pada 19 Januari 2024

<https://www.verywellfamily.com/religious-bullying-4154162> diakses pada 19 Januari 2024.

<https://ing.org/the-bullying-of-religious-minorities-in-schools-consequences-and-solutions/> diakses pada 19 Januari 2024.

<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/cegah-bullying-bagian-dari-moderasi-beragama>, di akses pada 19 Januari 2024.